

Metode Pengajaran Bahasa Asing

Mudzakir, Drs., MPd.

Dasar Filosofis

Pengajaran Bahasa Asing (L2) terkait dengan masalah *standards*, yaitu *foreign language standards*, *world language standard*, *modern language*, atau apa yang secara spesifik mereka namakan *language other than English (LOTE) standards*. (*what every student should know and be able to do in core academic content areas*).

Dalam wujudnya yang falsafi *Standards for Foreign Language Learning* berupa 5 C:

1) *Communication*

Komunikasi adalah jantung dari pembelajaran bahasa kedua baik komunikasi itu terjadi secara berhadapan, tulisan maupun melintasi abad-abad melalui membaca kesastraan.

2) *Cultures*

Melalui pembelajaran bahasa asing, siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang budaya yang menggunakan bahasa tersebut sehingga siswa tidak akan menguasai bahasa itu dengan baik sampai mereka menguasai konteks budaya tempat bahasa itu berlangsung.

3) *Connections*

Pembelajaran bahasa asing memberikan keterkaitan dengan batang tubuh pengetahuan tambahan yang mungkin tidak tersedia bagi penutur bahasa yang monolingual.

4) *Comparisons*

Melalui perbandingan dan perbedaan dalam bahasa yang dipelajari, siswa mengembangkan wawasan terhadap sifat bahasa dan konsep budaya, dan menyadari adanya banyak cara untuk melihat atau memandang dunia

5) *Communities*

Elemen-elemen ini secara bersama-sama menjadikan pembelajar bahasa asing mampu berpartisipasi dalam masyarakat multilingual baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia dalam berbagai konteks dan cara yang tepat menurut budaya.

Untuk itu dituntut keberanian meningkatkan pengajaran bahasa asing sebagai prioritas nasional untuk membangun kekuatan kita bagi persahabatan dan pergaulan yang mendunia. Atau seperti dinyatakan *American Council on Teaching of Foreign Language (ACTFL)* pada pertemuan tahunannya yang ke-37 (November 21-23, 2003), "*Building Our Strength through Languages: A National Priority*". Bagaimana kita akan dapat mengenal, memahami dan berkomunikasi dengan suatu bangsa, masyarakat, budaya dan hal-hal lain yang terkait, bila kita tidak memahami bahasa dan budaya dari bangsa tersebut? Hanya dengan mengenali bahasa dan budaya suatu bangsa, kita akan aman dari tipudaya dan rencana jahat mereka. Dalam pepatah Arab dikatakan "*man 'arafa lughata qaum amina min makrihim*" (siapa yang mengenali bahasa suatu kaum, maka dia akan aman dari makar mereka).

Bahasa Asing: Arab, Jepang, Jerman dan Prancis termasuk bahasa-bahasa asing yang dipelajari dan diajarkan secara internasional dengan ditandai adanya *ACTFL di Amerika dan ECML di Eropa* yang menyediakan berbagai rujukan dan pengalaman para pengajar bahasa asing yang telah lama berakumulasi dalam banyak situs internet yang dapat diperoleh dengan gratis dan meski kadang ada harus membayar.

Pada umumnya pembelajar bahasa asing di negeri kita sudah mencapai usia 12 tahun, yakni apa yang disebut oleh Piaget sebagai *formal operational stage*, fase terakhir perkembangan kognisi manusia, yang pada saat itu *developed abstract thinking* sudah dicapai sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode pengajaran bahasa asing di SMP, SMA dan PT karena semua siswa sudah dalam kondisi psikologi yang matang dan tidak lagi berkembang ke arah yang lebih dari fase tersebut.

Metode Pengajaran

Mackey menyebutkan *type of methods* sebagai berikut:

(1) *the Direct Method*, (2) *the Natural Method*, (3) *the Psychological Method*, (4) *the Phonetic Method*, (5) *the Reading Method*,

(6) *the Grammar Method*, (7) *the Translation Method*, (8) *the Grammar-Translation Method*, (9) *the Eclectic Method*, (10) *the Unit Method*, (11) *the Language-Control Method*, (12) *the Mimicry-Memorization Method*, (13) *the Practice-Theory Method*, (14) *the Cognate Method*, dan (15) *the Dual-Language Method*.

Richard dan Rodgers (1986): 1) *The Oral Approach and Situational Language Teaching*; 2) *The Audiolingual Method*; 3) *Communicative Language Teaching*; 4) *Total Physical Response*; 5) *The Silent Way*; 6) *Community Language Learning*; 6) *The Natural Approach*; dan 7) *Suggestopedia*.

(<http://www.aber.ac.uk/education>): 1) *Grammar (Indirect) Method*; 2) *Direct Method*; 3) *Oral Method*; 4) *Natural Method*; 5) *Bilingual Method*; 6) *Language Control Method*; 6) *Phonetic Method*; 7) *Audio-Lingual method*; 8) *Audio-Visual method*; 9) *Eclectic (Modified) Method*; dan 10) *Communicative Method*.

Savignon (1983): *Communicative Competence* dalam pengajaran bahasa; Brown (1994): prinsip-prinsip belajar-mengajar bahasa termasuk di dalamnya kompetensi berkomunikasi; Millrood (2001): berbagai aspek metodologi pengajaran bahasa dan penekanan pada pengajaran bahasa yang komunikatif; Nina Liszt: *Vocationally-Oriented Language Learning (VOLL)* dan *Post-Communicative Foreign Language Learning* yang ditandai dengan prinsip-prinsip: *holistic; learner-centred; content-based; action-oriented; project-based; collaborative; intercultural; dan reflective*.

Metode apapun yang kita gunakan dan kita terapkan dalam proses belajar-mengajar di kelas, tidak boleh menyimpang dari ketentuan dan rambu-rambu yang telah digariskan baik dalam standar nasional maupun standar lokal. Dalam hal pembelajaran bahasa asing, kita harus merujuk kepada panutan, yaitu Bahasa Inggris.

KBK 2004 menyatakan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa asing adalah pendekatan kebermaknaan beserta unsur-unsurnya, yakni

Communicative Language Teaching atau lebih tepat *Communicative Language Learning*, bukan *Contextual Language Teaching* (CLT) ataupun *Genre*. (Periksa Kurikulum 2004, MP Bahasa Inggris).

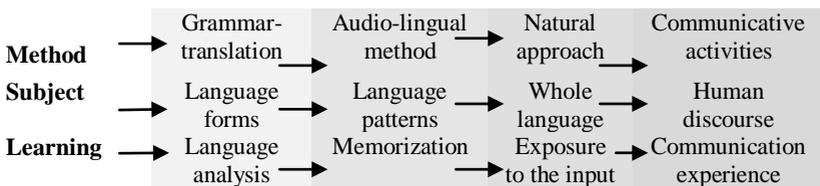
Bagaimana Pengajaran Bahasa Asing yang Komunikatif?

Pengajaran bahasa yang komunikatif ditandai, terutama, dengan apa yang diungkapkan oleh Larsen-Freeman:

Teachers in communicative classrooms will find themselves talking less and listening more – becoming active facilitators of their students' learning.. The teacher sets up the exercise, but because the students' performance is the goal, the teacher must step back and observe, sometimes acting as referee or monitor.

(Para guru di kelas yang kuminikatif akan berbicara lebih sedikit dan mendengarkan lebih banyak karena mereka menjadi fasilitator bagi pembelajaran siswa.. Guru menyiapkan latihan, tetapi karena tujuannya adalah performansi siswa, maka guru harus melangkah mundur dan mengamati, dan kadang bertindak sebagai rifri atau monitor).

Sementara Millrood (2001), menegaskan bahwa pengajaran bahasa yang komunikatif adalah cara mengajarkan bahasa melalui komunikasi. Jalan menuju metode pengajaran yang komunikatif dapat ditelusuri melalui *chart* berikut:

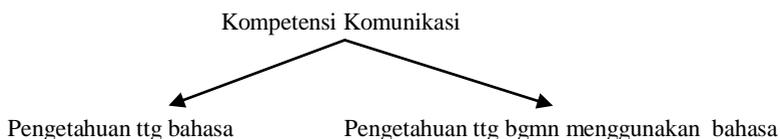


Pendekatan kominikatif digunakan secara berbeda di dalam kultur pengajaran yang berbeda. 'Kultur pengajaran' merupakan pengalaman, kepercayaan dan praktik pengajaran kolektif khusus dari suatu kuminitas atau masyarakat tertentu.

Pendekatan komunikatif tidak selalu relevan bagi kultur pengajaran yang berbeda. Pembelajar dapat menanyakan efektifitas pelajaran selama mereka berlatih komunikasi, tetapi mereka tidak belajar sesuatupun yang konkrit, "Apakah yang telah kami pelajari selama pelajaran berbicara yang tiada hentinya ini?", merupakan pertanyaan khusus yang ditanyakan oleh pembelajar di masyarakat Asia.

Di Jepang, misalnya, bahasa diajarkan dengan cara *teacher-fronted* (berhadapan dengan guru) dan *teacher-centered classrooms* (kelas yang terpusat pada guru). Suatu pelajaran terdiri atas pengecekan guru terhadap kalimat siswa melalui kalimat terjemahan dari suatu teks. Siswa bangsa China tidak mau menanyakan beberapa pertanyaan selama pelajaran yang komunikatif karena mereka tidak ingin menginterupsi siswa lain atau guru, sehingga lebih baik bagi mereka untuk bertanya sesudah pelajaran selesai, dls.

Kompetensi komunikasi dapat dipecah menjadi dua komponen besar pengetahuan: pengetahuan tentang bahasa dan pengetahuan tentang bagaimana mencapai tujuan komunikasi.



Kompetensi (kecakapan) tidak sama dengan kemampuan (*ability*). Agar mampu untuk berkomunikasi, orang membutuhkan mekanisme psiko-fisiologis yaitu keterampilan-keterampilan berkomunikasi.

Strategi yang berhasil dikenal dengan nama 'empat pepatah' (maxim) dari komunikasi yang baik. Keempat maxim ini meliputi *kualitas* (katakan hanya apa yang didukung oleh bukti), *kuantitas* (katakan tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang menurut Anda diperlukan), *relevansi* (katakan apa yang relevan dengan maksud komunikasi) dan *cara/manner* (tampilkan gagasan Anda dengan jelas dan tak bermakna ganda). Keempat pepatah dari komunikasi yang sukses ini

dapat digunakan dalam mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan efektif.

Strategi komunikasi dapat saja *goal-oriented* (mempunyai tujuan tertentu dalam jiwa), *partner-oriented* (dengan partner dan pemahamannya dalam jiwa, menggunakan makna yang dirundingkan, bujukan, koreksi diri, repetisi, pembicaraan yang bertele-tele, dll.), and *circumstances-oriented* (berperilaku sesuai dengan situasi).

Dalam memilih suatu strategi partisipan dalam komunikasi dapat saja memilih *achievement strategy* (menerka, menyatakan dengan cara yang berbeda tetapi mencapai maksud yang sama) atau *reduction strategy* (bekerja sama, menghindar dan kadang memutuskan tujuan orang sebagian atau seluruhnya).

Bagian integral dari kompetensi komunikasi (pengetahuan bagaimana berkomunikasi dengan orang) adalah komunikasi *non-verbal* yang meliputi *proxemics* (jarak fisik dan rentangan dalam proses berkomunikasi), *kinesics* (*body language*, *gestures* dan *postures*), *facial expression* (senyum, kontak mata), *haptics* (penggunaan sentuhan dalam komunikasi), pakaian dan tampilan fisik dalam proses komunikasi (kesopanan dalam berpakaian dan berpenampilan) *oleactics* (komunikasi via penciuman), *paralanguage* (“um-m”, “uh-huh”, dll.).

Namun ekspresi nonverbal berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, dan seringkali menjadi penyebab salah tafsir. Misalnya, jarak yang terlalu dekat dapat mengancam privasi seseorang, sentuhan dan bau dapat mengganggu, anggukan kepala tidak selalu berarti setuju, dll.

Pengajaran yang komunikatif dapat berhasil jika teknik pengajaran membantu untuk menduplikasi komunikasi yang autentik di dalam kelas.

Teknik adalah cara yang digunakan guru untuk mengatur aktivitas pembelajar, dan tujuan dari teknik komunikasi adalah untuk mengajarkan komunikasi itu sendiri. Teknik komunikasi dapat

mengembangkan keterampilan-keterampilan produktif, reseptif dan interaktif pembelajar yang diperlukan bagi komunikasi yang efektif. Aktivitas mendengarkan dan membaca bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pembelajar dalam menerima informasi; dan aktivitas berbicara dan menulis mengembangkan keterampilan pembelajar dalam memproduksi informasi.

Salah satu aspek yang penting dalam pengajaran yang komunikatif ialah interaksi yang berlangsung di dalam kelas. Bentuk komunikasi seperti ini berkembang di antara pembelajar dan pengajar. Interaksi pembelajar diorganisasikan dalam pasangan-pasangan, kelompok-kelompok kecil, *moving circles*, dll. Interaksi di dalam kelas merupakan salah satu faktor dalam membentuk suasana kelas yang komunikatif dan pengajaran komunikatif yang berhasil.

Biasanya pengajaran yang komunikatif diorganisasikan ke dalam tiga fase kerangka kerja: *pre-activity*, *while-activity* and *post activity*. *Pre-activity* diadakan untuk membangkitkan minat pembelajar terhadap tugas pokok, untuk memotivasi performansi, untuk mengaktifkan pengetahuan yang terdahulu dari pembelajar, dan untuk menyiapkan mereka menghadapi bahasa yang diperlukan dalam menjalankan tugas pokok. *While-activity* diadakan sebagai komunikasi lisan dan tulisan dan didasarkan pada pelibatan para pembelajar ke dalam tugas-tugas komunikasi. *Post-activity* merupakan refleksi tentang gagasan dan bahasa yang diproduksi selama kegiatan pokok. Fase ini meliputi latihan bahasa tambahan dan pengintegrasian dengan keterampilan-keterampilan lain. Pada tabel berikut ini dapat dilihat ketiga fase pengajaran tersebut:

<i>Phases</i>	<i>Procedures</i>	
	<i>Teacher</i>	<i>Learners</i>
<i>Pre-activity</i>	Peningkatan motivasi untuk pengetahuan terdahulu	kegiatan. Pengaktifan dari pembelajar. Persiapan kebahasaan.
<i>While-activity</i>	Komunikasi lisan atau tulisan. Teknik gap techniques. Teknik simulasi.	
<i>Post-activity</i>	Refleksi mengenai bahasa dan gagasan yang diproduksi selama fase <i>while-activity</i> . Pemfokusan pada bahasa. Pengintegrasian dengan keterampilan-keterampilan lain.	

Daftar bacaan:

- ACTFL 2003, *Exhibitor Prospectus*, November 21-23, 2003.
- ACTFL 2002: *Standars for Foreign Language Learning*.
- ACTFL 1999: *Proficiency Guidelines-Speaking*.
- ACTFL 2001: *Proficiency Guidelines-Writing*.
- ACTFL 2002: *Foreign Language Enrollments in Public Secondary Schools*.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*.
- Galloway, Ann. 1999. *Communicative Language Teaching: An Introduction and Sample Activities*. ERIC Digest.
- Goals 2000: *A Progress Report*, Fall, 1966.
- Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Materi Pelajaran Bahasa Inggris SMP/MTs.
- Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Materi Pelajaran Bahasa Arab SMA/MA*.
- Mackey, William Francis: 1965: *Language Teaching Analysis* pp 151-157.
- Millrood, Radislav. 2001. *Modular Course in English Teaching Methodology*.
- Mora, Jill Kerper 2003: *Second Language Teaching Methods*. San Diego SU.
- Nina Liszt. Univ. of Zagreb. *English for Spesific Purposes*
- Oklahoma State Board of Education 2000: *PASS*.
- Richard, Jack C. and Theodore S Rodgers. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*.
- Rodgers, S. Theodore. 2001. *Language Teaching Methodology*. ERIC Digest.
- Sasaki, Katherine. 1995. *Communication in the Classroom*. <http://iteslj.org>
- Savignon, J Sandra 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*.
- State of Hawai'i Departmen of Education 1999: *World Languages Content Standards*.
- Teaching and Learning Foreign Languages:*
<http://www.abrt.ac.uk/education> .